



MIMBAR

Albo

Indonesia

INDEPENDENT NON-PARTY

30 MEI 1950

*Menerima dan
mengasih*

*

*Riwayat Hidup
K.H. Dewantoro*

*

Realisme Sudjojono

*



DR. SETIABUDDHI, alias Douwes Dekker, seorang pemimpin tua yang revolusioner.
Ia yakin akan keunggulan bangsa Indonesia. (Ipphos)

20

20 MEI 1950

REALISME Sudjojono

Oleh: T. Sumardjo

BANGSA Indonesia di-tahun² belakangan ini sangat giat kelihatannya mengadakan kampanye². Ditilik dari satu sudut, hal ini menandakan adanya pengaliran pikiran yang bersumber pada keinginan hendak memperbaiki atau mentjapai sesuatu dengan tjara serempak, dan kita boleh bergembira karena perhatian demikian adalah alamat hidupnya daya pikiran dan djiwa..... asal tidak merugikan masyarakat. Pemerintah boleh menggunting duit rakjat yang berkeringat dan duit kapitalis yang bertumpuk, asal keuangan betul² disehatkan. P.K.I. boleh mengadakan peristiwa, asal rakjat tidak kehilangan njawa dan benda dengan sia-sia. Wanita boleh ber-new-look dan berlipstick, asal tahu bahwa gaun, tjat-bibir dan bentuk badan mesti seimbang, supaya benar² sedap dipandang dari sudut aesthetika, kulturil dan physical culture.

Semuanya itu menurut hukum sebab-akibat. Pemerintah, partai dan wanita itu menunjukkan keberaniannya dan barangkali djuga keaslian pikirannya untuk mendjalankan kampanyenya masing-masing dengan tudjuan tertentu. Namun ada baiknya kita bersikap hati-hati dan bertanja dalam batin: adakah udang dibalik batu? Manusia² dari masyarakat kita masih terlalu sangat banjak sekali mempunyai naluri-gerombolan (kudde-instinct) jg. sangat gampang dipengaruhi serta dibimbing ke arah tertentu oleh seorang atau sekawanan orang yang hendak melantingkan sesuatu tjita (idee). Manusia dimasyarakat kita rata² masih belum dewasa akal dan rohaninja. Ia gampang menjadi penganut, dan tak djarang ia

baru sanggup mem-beda²kan yang buruk dari yang baik, sesudah mendapat pengalaman-pengalaman pahit atau sesudah terlandjur menjadi korban.

Kalau sudah begini halnya dalam dunia konkrit, apa lagi dalam dunia abstrak. Adalah menjadi sifat yang lebih tinggi pada diri manusia, apabila ia sanggup mengerdjakan sesuatu menurut pelajaran dan kejakinan yang abstrak. Manusia yang bekerdja serta berkorban menurut kejakinan ketjerdasan dan idam-idaman adalah naik setingkat dua tingkat dari sesamanya yang hanya mendengarkan tuntutan perut atau kemewahan benda.

Seniman ialah salah satu manusia yang paling banjak bergaul dengan dunia abstrak; karenanya ia mesti paling ta'at pada kata-hati dan kata-djiwanya. Ia berwadjab untuk lebih berhati-hati lagi, kalau mengadakan sesuatu kampanye, karena otak, hati dan djiwa adalah unsur-unsur insani yang paling halus dan mudah retak. Lagi pula, pemimpin yang sungguh-sungguh tak akan mau menimbulkan sesuatu setjara serempak, kalau belum ada kepastian pada dirinya, bahwa yang dipropagandakan itu sesuatu yang baik atau berharga benar².

Sudjojono adalah seniman, dan karena ia sedikit-banjaknya telah menjadi tokoh bersedjarah (historische figuur) selaku bapak seni lukis Indonesia Baru, maka sedikit-banjaknya kita berhak menuntut pertanggungan-dijawab dari padanya, bilamana ia mengadakan kampanye, apa lagi karena kita tahu bahwa ia adalah ketua dari suatu badan kesenian (S.I.M.) Dan

kampanje yang didjalankannya ialah realisme.

Menurut penuturannya sendiri, pikiran pertama untuk „gerakan” ini timbul padanya, sewaktu ia ikut dengan gerilja, dimana ia terharu oleh keadaan yang dilihatnya serta dialaminya sendiri: rakjat, penderitaan, perdjongan, siksaan dsb. Ia sendiri memegang pistol, ajahnya sendiri terbunuh, lukisan²nya sendiri hilang, satu patungnja dibikin sasaran peluru oleh serdadu-serdadu Belanda setjara main-main. Dengan ichlas kitapun ikut merasakan keharuannya itu; kita mengerti betapa kedjadian² tadi berkesan dan berpengaruh padanya. Kamipun mengerti bahwa besar keinginannya hendak menjerminkan realiteit² itu dalam buahkerdjanja dan kami yakin bahwa dgn. begitu perdjalanannya djiwa serta keseniannya bisa menurut djalan fitri dan wadjar; kami yakin bahwa sampai sekian keseniannya ada'ah buah kedjudjuran dan kebenaran, sehingga mendjelma dalam lukisan²nya „Sekko” (perintis-djalan) ¹⁾ dan potret lelaki dgn. lintjak (sematjam bangku dari bambu), yang digambarnya setjara „realistis”.

Kami ulangi: sampai sekian. Dan kami peringatkan lagi pada pembatja bahwa menurut pengertian Sudjojono realiteit ialah apa yang disaksikannya dengan mata kepalanya sendiri. Pun kami kesimpulan bahwa sampai sekian Sudjojono memang berhak menamakan diri realis dan menamakan lukisan-lukisannya itu realistis. Hal ini sama sekali tidak bertentangan dengan apa yang kami kesimpulan nanti. Dengan sendirinya timbullah pertanyaan: apakah yang diperbuatnja selanjutnja dan apakah realisme itu?

★

Berdasarkan pokok-pikirannya tadi, Sudjojono mengandjurkan: „Gambarlah sendok-seperi sendok, lintjak seperti lintjak”. Dengan kata-kata lain: sedanya menurut tanggapan pantjaindera. Tangan mesti digambar sampai kelihatan benar urat²nya, keriput-keriputnya, bulu-bulunja; badju tak boleh ketinggalan segala lipit²nya, bunga-bungaannya, dst.

Sekaligus nampak pada kita beberapa kenjataan:

1. Sudjojono melemparkan suatu teori yang telah diketemukan oleh manusia dalam menelaah sedjarah manusia dalam ilmu filsafat, ialah *relativiteit*. Tak mungkin kita mesti menghitung djumlah daun² dipohon; djika mungkin, tak mesti djumlah yang diketemukan si A sama dgn. yang didapat si B. Tak mesti djuga bahwa warna daun yang menurut A itu hidjau-muda misalnja, menurut B tidak hidjau muda; pun ada pengaruh tjahaja matahari. Tak mungkin ada tjat yang dibikin dipabrik itu warnanya mesti sama benar² dengan warna didalam alam.
2. Realisme disama-ratakan sadja dengan *naturalisme*. Mungkin menurut dia tak ada perbedaan antara

¹⁾ Sekarang namanya diganti menjadi: „Prambanan”.



PRAMBANAN

— Sudjojono

kedua-duanya. Naturalisme adalah tanggapan optis mengenai alam di sekeliling kita, dengan mengesampingkan tanggapan batin yang subjektif. Persamaan naturalisme dan realisme ialah memandang keadaan² (benda-benda, orang-orang dsb.) sebagai barang² yang mengisi ruangan yang tertentu. Naturalisme terdjadi misalnja, kalau pelukisnja menangis, tapi menggambarkan keadaan yang dilihatnja tidak sebagai orang² yang menangis, tapi sebagai orang² (= barang jg. bisa bergerak dan menangis etc.) yang tak ada hubungannya dengan objeknja. Realisme terdjadi misalnja, kalau pelukisnja menangis dan menggambarkan keadaan disekitarnya (yang benar² terdjadi: realiteit) sebagai orang yang menangis (ini djuga realiteit). Dengan begitu ada hubungan antara objek dan subjek. 2).

3. Sudjojono hendak menjatakan sikap-hidup yang realistik (misalnja melihat serta merasakan penderitaan, penderitaan rakjat) dengan lukisan² yang realistik. Tapi ternyata yang dimaksudkan itu ialah tjuma tjara² menggambar (sendok presis seperti sendok), dan bukan perasaan batin (misalnja: pendjadjahan itu djahat, tanah-air subur, aku sedih, gerilja itu berani), padahal perasaan² inipun realistik ada dalam hati peradjurit, ada dalam kalbu pelukisnja sendiri). Tjara yang demikian itu sebetulnja naturalistik; meskipun memang realisme bisa memindjam tjara itu dari naturalisme, namun seorang realis tak usah mesti memakai tjara itu. Realis boleh memakai tjara² impresionistik, expressionistik, surrealistik, idealistik, ialah sebagai alat; tapi djiwa, tjita dan sikap-hidupnja dalam pada itu tetap realistik.

Djadi yang dipropagandakan oleh Sudjojono sebagai realisme ialah: mengambil motif-motif dari apa yang ada menurut pantjaindera serta melukiskannya setjara naturalistik.

Dia lupa bahwa orang bisa mendjadi realis dengan melukiskan apa yang terasa oleh batin dan dengan tjara apa saja, asal isinja tetap realistik. Dia pun tak sadar bahwa dengan begitu dia mendjadi pengandjur supaya orang dadi budak realiteit, budak sendok, budak lintjak, dengan membuta-tuli meng-copy saja apa yang disadjikan oleh alam dan keadaan, se-olah² manusia tak berkemauan, tak berperasaan, dan tak mampu mempengaruhi alam serta keadaan. Dia tak sadar, bahwa inipun bertentangan dengan pertumbuhan djiwa orang Indonesia dewasa ini. Dia tak sadar bahwa, kalau Picasso menggambar harlekijn atau aduan-banteng, setjara expressionistik atau surrealistik, maka dibelakang bentuk² jg. sama sekali tidak naturalistik itu berdirilah realiteit njeri yang menekan hati (schrijnende realiteit) yang tadinja menggerakkan perasaan pelukis itu.

Tjoba perhatikan lukisan² dari pelukis-pelukis Perantjis modern yang bekerdja a.l. setjara impresionistik itu. Bukankah isinja banyak mengandung realiteit? Sebaliknya: tjoba perhatikan pelukis-pelukis Eropah dari Zaman Pertengahan yang naturalistik tjara²; bukankah Botticelli banyak berisi hal-hal yang irreal (Lahirnja Venus, Musim Bunga dll.)? Mari kita dengarkan utjapan Miguel de Unamuno: „Realiteit dalam kehidupan Don Quichotte bukanlah kintjir-angin itu, melainkan raksasa-raksasanya.” Bukankah perasaan

Don Quichotte yang menjangka bahwa kintjir-angin adalah raksasa jg. harus dibrantasnja itu the grim reality? Pun disini dunia pantjaindera mendjadi sekunder!

Djalan fikiran Sudjojono membawa kita pada konklusi: dia menjangka naturalisme itu realisme, dan dia tak menjadarkan benar apa arti realisme, penjesatan fikiran itu menjesatkan dia dan mungkin djuga beberapa orang lain-lain disekitarnya jg. mau tak mau dibawanya kesuatu haluan; inilah realiteit yang tak direalisasikan — oleh manusia Sudjojono yang real, sehingga realismenja bukan lagi realisme sebenarnya, tapi hanya bajangan (chajalan, maya) yang tjuma ada dalam sangkaan manusia Sudjojono!

Demikianlah uraian diatas mengenai Sudjojono sebagai pelukis. Apakah konsekwensi²nja sebagai pembawa-tjita serta pemimpin badan kesenian?

Orang melantingkan sesuatu tjita baru biasanja dibimbing oleh buah²

anasir² dari kesenian-kesenian di Indonesia di-zaman² yang lampau? Kami rasa, tidak. Relief² dari Borobudur adalah irreal, wajang expressionistik, wajang beber primitif, senilukis, dan seni patung Bali, pun seni keradjinan Sumba tidak pula naturalistik. Adakah diambilnja sesuatu dari negeri-negeri tetangga? Sepandjang pengetahuan kami, di Mesir, India, Tiongkok, Djepang dll. tak ada hasil-hasil naturalistik yang begitu kuatnja, sampai dapat „mengilhamkan” suatu pertjobaan „evolusi-revolusioner” Sudjojono ini. Adakah dipindjamnja dari Eropah? Kalau betul demikian, maka ia hendak mengrenaissance-kan Renaissance atau Klasisme, hingga dengan begitu mau-tak-mau Indonesia hendak diseretnja beberapa abad kembali dalam sedjarah.

Kami rasa bukanlah tradisi² itu semuanya jg. mendjadi pikiran-pembina-nya, melainkan ia hendak membentuk tradisi baru; diharapkannya tradisi baru ini akan berlangsung bertahun-tahun dihari kemudian serta dianut oleh

Digitalisasi oleh Penggiat Buku



MARI

— Rusli

fikiran tertentu yang telah diinsafkan dan hendak diminta masyarakat menjadikannya, sebagai leitmotiv serta anasir pembaharuan yang sehat dalam kemadjuan zaman dan bangsanja. Dalam prakteknja ini berarti bahwa orang hendak memberantas apa yang usang dan lapuk, beserta anasir² yang merugikan, ataupun dibawanya pembaharuan (disangkanya baru). Semuanya menurut hukum alamijah: sebab-akibat, aksi-reaksi. Pemberantasan dan pembaharuan atjapkali seiring dan sedjalan, hingga tak mungkin ditjeraiakan jg. satu dari yang lain. Tjontoh² dalam sedjarah umpamanja: Klasisme sebagai reaksi terhadap Rokoko; aliran Romantik lawan Realisme Renaissance; Tolstoy yang mengatakan seni dari dan untuk rakjat (Proletkult); Rousseau yang berseru: Kembali kepada alam. Mari kita tengok sebentar apa yang memotorisir Sudjojono dalam hal ini.

Dia mentjari tjorak Indonesia. Seni lukis Indonesia hendak diwujudkannja setjara „realistik”. Adakah dipakainja

orang banyak. Bahwa keadaan tanah-air dizaman sekarang didjadikan sumber „ilham”-nja, itu kami anggap baik, sudah selajaknja dan fitri (natuurlijk). Tapi interpretasinja yang salah tentang realisme-naturalisme, serta kejakinannya bahwa „realisme”nja itulah tjorak definitif senilukis Indonesia Baru, ini tidak meyakinkan kami.

Mungkin ia mau mengingatkan kita bahwa orang Indonesia sekarang harus hidup dan berfikir setjara real serta harus meninggalkan dunia mystik, idealisme kolot, dsb. Ini kami setudjui,

2) Ini ada persamaannya dengan expressionisme, dan memang sewadjanja begitu. Tapi pada expressionisme tak usah dipertahankan keadaan yang sebenarnya (yang njata menurut pantjaindera) sedangkan perasaan batin dititik-beratkan. Expressionisme bisa meninggalkan objek realisme tidak.

inilah djustru isi jang real menurut semangat zaman. Tapi persangkaannya bahwa hal itu dalam senilukis harus ditjapai dengan tjara jang diandjurkannya itu, tak mungkin kami setudjui.

Dan lagi, tjara nj mendesak tjara melukis itu kepada orang lain tak dapat kita namakan demokratis. Andaikata ia pemimpin jang sungguh² membawa tjita pembaharuan orisinil lagi besar, maka orang lain akan menganutnja tiada dengan andjuran setjara demagogis, sebagaimana ternjata dari utjapannya kepada seorang pelukis lainnya: „Djangan kaukira bahwa ke-Indonesiaan tertjapai dengan primitivisme seperti jang ada dalam lukisanmu jang ini. Teruskanlah lukisanmu jang lain itu!” (jang setjara „realistis”). Alangkah bedanja dengan Picasso jang beranggapan: „Kalau me-reka meniru saja, dan karenanja mendapat akibat jang tak diinginkan, itu salah mereka sendiri.”

Entah apa maksud Sudjojono selain dari mau menjintakan lingkungan-pengaruh itu; kami rasa ada udangnya dibalik batu. Apabila ia yakin, bahwa djalan jang dipilihnja itu menudju pada tjintanja, itu ipso facto kami hormati sebagai buah-fikiran manusia jg. mentjari, asal tidak disertai sifat inginkuasa (overheersing) jang pada hakekatnja egoistis-fascistis.

Ketjuali itu, dari sudut perkembangan kesenian Sudjojono sendiri, mulai dulu sampai kini, ternjata jang paling kuat dalam dirinja ialah bukannya menjerah pada dunia pantjaindera, melainkan mempertahankan, bahkan mengedepankan, sampai² mendesak sekali dunia kalbu dan djiwanja. Karenanja ia lebih tjondong pada surrealisme, expressionisme dan realisme jang benar-benar, bukan realisme jang — sengadja atau tidak — berkamuflase naturalisme. Karena itu perumusannya seperti: „gambarlah lintjak seperti lintjak” itupun kami rasa bukan sikap-hidupnja jang terutama, dan karena itu pula aliran jang dipropagandakannya sekarang ini tak akan bisa hidup lama, sehingga dia sendiri djuga akan berobah lagi. Ternjata bahwa Sudjojono tak hanya kurang pengeahuaannya tentang manusia (menschenkenis), tapi iapun dalam hal ini tak mengenal awaknja sendiri. Pada suatu waktu dia akan sadarkan ini, dan dia akan mengalami bahwa tjintanja itu tidak berarti untuk kebudajaan Indonesia.

Soal lainnya jang menggerakkannya untuk kampanye ini ialah keinginannya hendak mengadakan „sanering”; dgn. „realisme” (batja: naturalisme) itu ia berharap bisa memisahkan kaum pengadu-untung (avonturier) dilapangan seni-lukis dari kaum „pelukis sedjati”, karena orang jang tak bisa menggambar „lintjak persis lintjak” (dengan kata² lain: tidak menguasai tehnik) itu menurut anggapaannya pasti bukan pelukis dan tidak pantas disebut begitu. Dengan sjarat simplistis ini ditentukan olehnja „diploma” pelukis. Kami mau melupakan bahwa ini bertentangan dengan apa jang dilansirkannya dahulu; kami ingat bahwa pendirian manusiapun „panta rei” (berobah). Kami mau melupakan bahwa Sudjojono dulu anti-akademisme. Tapi kami tak dapat, tak mau dan tak boleh melupakan, bahwa nilai seniman tak mungkin ditentukan oleh „diploma” tersebut tadi. Kami tak boleh membiarkan sadja orang jang bermain-main dengan konsekwensi setjara sembrono. Dan bagaimana dan dimana rasa tanggung-djawab Sudjojono terhadap tjara



AMINAH

— T. Sumardjo

lon² pelukis dulu jang dididiknya setjara anti-akademis.is?

Panait Istrati menulis roman²nja jg. gilang-gemilang dalam bahasa Perantjis (dia sendiri bukan orang Perantjis) dengan memakai kamus Perantjis, sedangkan tehniknjapun tak menghiraukan tehnik² orang lain. Dan lagi, Sudjojono mes.inja, apalagi sebagai pemimpin dan pendidik(?), tidak menitik-beratkan pada sempurnanja tehnik — meskipun tehnikpun kami pandang perlu — tetapi pada soal adakah atau tidak potensi (kesanggupan, kapabilitas) pada seseorang jang berusaha mendjadi pelukis. Kalau bakat, inteligensi dan kemauan ada, maka soal mengedjar tehnik sampai sempurna hanyalah soal waktu. Sebab tehnik dengan tiada disertai potensi adalah dangkal dan hampa seni. Semuanya inilah meminta pertanggungan-djawab pada Sudjojono, dan kami sajangkan

sangat, kalau ia bersikeras meneruskan hal-hal jang tidak semestinja.

Karangan ini hendak memperingatkan padanja, dan kami djaga supaya tidak mengenai atjara sachsi (persoonlijk), karena soal² jang tak disadarkannya itu telah ada jang merugikan perdjongan kebudajaan, sedangkan dia sendiri maksudnja berusaha menjehatkannya.

Sampai sekarang kami dapat angkat topi terhadap Sudjojono mengenai seni-lukisnja. Tapi selebihnja dari itu, mengenai tjita, filsafatnya, dsb. kami lebih baik menempatkan lagi topi itu diatas kepala, lalu pergi kerestoran Tionghoa dengan tangan² dalam saku tjelana, sambil bersiul-siul menjanjikan lagu tjiptaan baru:

„Oh boy, he's juist a poor, poor fellow!”

Jogja, 26 April 1950

PENGHARGAAN KEPADA PELOPOR ANGKATAN 1945

Dibawah ini kami tjantumkan suatu seruan dari Taman Siswa Djakarta supaya diperhatikan oleh peminat Seni dan Kebudayaan dan segenap wan disehuruh Nusantara.

„Bersama ini kami mengadjak kepada segenap Seniman jang derma-Penggemar Kebudayaan Indonesia untuk turut serta mengusahakan suatu batu nisan untuk makam Almarhum Chairil Anwar jang meninggal pada 28 April 1949, sebagai tanda penghargaan djasanja sebagai salah seorang pelopor didalam lapangan seni Sastra Indonesia.

Perletakkan batu pertama dari batu nisan tsb. hendaknja dapat dilakukan pada tanggal 17 Agustus 1950.

Segala sumbangan dapat dialamatkan kepada Taman Siswa Djakarta, Djalan Garuda No. 25.

TAMAN SISWA
DJAKARTA.